

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab pembahasan ini akan dijabarkan oleh peneliti terkait hasil temuan yang didapatkan di lapangan. Secara terperinci bab ini akan dibagi dalam beberapa sub-bab. Adapun sub-babnya meliputi faktor-faktor yang melatarbelakangi perempuan menjadi Pekerja Seks Komersial (PSK) di lokasi Parit Enam Kota Pangkalpinang. Setelah itu, peneliti akan mengidentifikasi aktor jaringan sosial di Parit Enam. Hasil temuan yang didapatkan tersebut akan peneliti analisis dengan menggunakan teori jaringan sosial oleh Ruddy Agusyanto.

A. Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Perempuan Menjadi PSK di Lokasi Parit Enam Kota Pangkalpinang

Pada bab sebelumnya telah dipaparkan bahwa perempuan selalu dicirikan sebagai aktor prostitusi. Begitu juga dengan subjek penelitian ini yang meneliti perempuan sebagai aktor utama pelaku prostitusi di Parit Enam. Beberapa faktor penyebab seseorang menjadi PSK yang telah dipaparkan juga memiliki kesamaan dengan hasil temuan penelitian ini, namun ada juga yang berbeda. Adapun beberapa faktor-faktor yang melatarbelakangi perempuan menjadi PSK di lokasi Parit Enam yakni rendahnya ekonomi, rendahnya tingkat pendidikan, dan gaya hidup yang mewah. Selain itu ada juga faktor

permasalahan dalam keluarga. Berikut pemaparannya berdasarkan sub-bab di bawah ini:

1. Rendahnya tingkat ekonomi

Masalah ekonomi merupakan salah satu faktor yang menyebabkan perempuan menjadi PSK seperti yang telah dibahas pada bab sebelumnya. Tidak adanya pilihan pekerjaan selain menjadi PSK secara tidak langsung merupakan pilihan alternatif bagi para PSK dalam memenuhi kebutuhan.

Tidak terkecuali juga di lokasi Parit Enam, faktor ekonomi menjadi salah satu faktor yang menyebabkan perempuan menjadi PSK. Rendahnya pendapatan yang didapat dan pekerjaan yang gajinya tidak sesuai dengan kebutuhan sehari-hari mendorong mereka untuk menjadi PSK. Apalagi di zaman modern saat ini semuanya serba mahal. Seperti yang dikatakan oleh LT, salah seorang PSK di Kafe Pelangi yang terpaksa menjadi PSK karena uang yang dihasilkan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari:

“Awalnya saya kerja baik-baik di Bandung jadi pelayan toko di pasar Baru. Terus dapat gaji nggak nyampai sejuta, pengeluaran aku aja sehari 100 ribu. Buat makan, masak, malah nombok akunya nggak sampai sebulan. Ya gimana mau beli ini itu, buat sehari-hari aja nggak cukup. Atas dasar keterpaksaan ekonomi itulah faktor utama saya kerja beginian” (hasil wawancara 10 Mei, 2019)

Sama seperti perempuan pada umumnya, perempuan yang bekerja sebagai PSK di lokasi Parit Enam ini awalnya memiliki pekerjaan yang layak. Namun seiring berjalannya waktu, pendapatan dari pekerjaan yang diperoleh tersebut tidak sesuai dengan kebutuhan yang harus dipenuhi. Hal

senada juga dikatakan oleh RK salah satu PSK yang ada di kafe Melati.

Berikut penuturannya:

“Saya awalnya memang karena ekonomi. Kalo cari uang sekarang kan susah makanya bisa sampai disini. Kalo di kampung saya nggak beranilah kerja beginian. Ya memang sebenarnya kerja beginian nggak mesti juga kan dipilih, tapi ya mau gimana lagi pendapatan aja nggak sesuai sama kebutuhan kita” (hasil wawancara 10 Mei, 2019)

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dilihat bahwa perempuan yang menjadi PSK di lokalisasi Parit Enam tidak berani untuk bekerja di daerah tempat tinggalnya sendiri. Melihat dari pernyataan tersebut pula terlihat adanya rasa malu dan takut oleh PSK dalam menjalani profesinya. Begitu juga yang dikatakan oleh informan berinisial PP selaku salah satu PSK di Kafe Mawar. PP mengatakan bahwa penyebab utama menjadi PSK dikarenakan uang yang didapat dari hasil pekerjaannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Melihat dari pernyataan ketiga informan di atas, dapat dilihat bahwa faktor ekonomi menjadi salah satu alasan alternatif dalam menjawab kesediaannya menjadi PSK di Parit Enam. Perempuan-perempuan yang sebelumnya tidak berniat untuk menjadi PSK namun akhirnya harus memilih sebagai PSK. Perempuan-perempuan ini sadar bahwa profesi yang dijalani sebagai PSK tidak seharusnya mereka pilih.

2. Rendahnya tingkat pendidikan

Pendidikan menjadi salah satu faktor penting dalam mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan apa yang diinginkan. Tinggi rendahnya pendidikan yang dicapai berpengaruh pada pekerjaan yang diperoleh.

Rendahnya angka pendidikan yang ada tidak luput juga melahirkan masalah-masalah sosial seperti masalah prostitusi. Hal ini tercermin pada mereka yang berprofesi sebagai PSK.

PSK merupakan profesi yang cukup mudah untuk dilakukan karena tidak adanya syarat minimal pendidikan yang harus dicapai. Selain itu, menjadi PSK tidak membutuhkan keahlian khusus sehingga siapa saja dapat mengemban profesi ini. Parit Enam yang mayoritas PSK-nya memiliki tamatan pendidikan SD dan SMP menjadi suatu hal yang dianggap biasa oleh masyarakat. Hal tersebut diungkapkan oleh salah satu penjaga keamanan di Parit Enam bernama Cecep, berikut ungkapannya:

*“Selain faktor ekonomi, pendidikan yang rendah juga menjadi faktor PSK disini. Mayoritas PSK disini kebanyakan sih tamatan SD dan SMP. Itu sih memang udah biasa karena jaranglah yang tamat sarjana bisa jadi PSK. Mereka itu kurang akan wawasan dan pengetahuan sehingga menjerumuskan mereka kesini”
(hasil wawancara, 22 Januari 2019)*

Tidak hanya memiliki pendapatan yang rendah, berpendidikan rendah juga menjadi alasan perempuan menjadi PSK termasuk di lokasi Parit Enam. Pernyataan dari Cecep tersebut juga dapat dilihat bahwa memiliki pendidikan yang rendah menjadi suatu hal yang lumrah ketika seseorang bekerja sebagai PSK.

Hal senada juga dituturkan oleh PP yang mengatakan bahwa dirinya memiliki tamatan pendidikan SMP di Surabaya. PP menyadari bahwa dengan hanya bermodalkan tamatan SMP dirinya hanya dapat bekerja sebagai PSK. Melihat dari pernyataan PP bahwa kurang luasnya pola pikir

yang diperoleh PP sehingga hanya menjadi PSK yang dapat menghidupi dirinya. PP tidak menyadari bahwa banyak pekerjaan lain yang dapat diperoleh walau hanya bermodalkan tamatan SMP, seperti menjadi asisten rumah tangga, pedagang, atau lainnya yang tidak melanggar norma. Pernyataan yang tidak jauh berbeda juga diungkapkan ST selaku salah satu PSK di Kafe Cempaka. Berikut pernyataannya:

“Wah mbak apalagi saya yang hanya tamatan pendidikan SD di Lampung. Mana ada pekerjaan yang enak terus dapet duit banyak kalo hanya tamat SD. Saya udah coba cari kerja mbak tapi nggak ada yang cocok. Baru aja dapet uangnya, eh sebentar udah abis” (hasil wawancara, 22 Januari 2019)

Berdasarkan hasil wawancara informan di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di lokasi Parit Enam sangat rendah. Memiliki pendidikan yang rendah mengakibatkan minim akan nilai-nilai, pengetahuan, dan keahlian-keahlian yang dimiliki. Begitu juga dengan PSK di lokasi Parit Enam yang kurang akan pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan yang dimiliki.

Apabila memiliki jenjang pendidikan yang tinggi, sedikit peluang bagi mereka untuk memilih pekerjaan sebagai PSK. Hal tersebut dikarenakan pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan yang dimiliki tentunya lebih banyak dibandingkan dengan mereka yang memiliki jenjang pendidikan rendah. Selain itu, akses dalam memperoleh pekerjaan akan mudah didapatkan karena banyaknya relasi yang diperoleh. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa faktor pendidikan yang rendah

terlihat jelas memiliki pengaruh yang besar terhadap munculnya pekerjaan seperti menjadi PSK.

3. Gaya hidup yang mewah

Faktor lain yang menyebabkan seseorang menjadi PSK di lokalisasi Parit Enam adalah keinginan untuk memiliki gaya hidup yang mewah. Pergeseran norma seperti norma kehidupan, norma sosial, bahkan norma hukum acapkali diabaikan demi mencapai suatu tujuan. Kecenderungan sebagai PSK menjadi salah satu cara untuk menghindarkan diri dari kesulitan hidup. Tidak hanya itu, mendapatkan uang secara instan seperti ini juga menjadi jalan yang tepat bagi mereka untuk memuaskan keinginannya dalam memenuhi gaya hidup. Seperti pernyataan yang diungkapkan oleh Cecep berikut ini:

“PSK disini nggak hanya yang tamat SD dan SMP aja, yang udah tamat SI aja ada loh disini, tamat D3 juga ada. Memang sih nggak banyak yang tamatan SI sama D3, paling beberapa doang. Tapi kan seenggaknya mereka udah bisa berpikir bahwa untuk jadi PSK itu bukan pilihan mereka. Malahan harusnya mereka itu cari kerja yang emang selayaknya aja, nggak kayak beginian. Tapi ya mau gimana lagi ya kalo itu emang udah pilihan mereka. Di sisi lain juga kita hanya bisa menampung mereka supaya mereka nggak berkeliaran main di jalanan. Waktu itu mereka sebenarnya iseng aja mau kerja beginian. Awalnya mereka bukan untuk menuhin kebutuhan sehari-hari seperti PSK pada umumnya, mereka itu cuma mau nambah pengalaman doang sama menuhin gaya hidup aja. Namun ada juga sih beberapa dari mereka yang memang karena keterpaksaan ekonomi. Kadang saya juga kasihan sama mereka sama orangtua nya juga. Udah capek-capek orangtua ngebiayain buat kuliah, eh malah jadi PSK.” (hasil wawancara, 22 Januari 2019)

Berdasarkan pernyataan di atas menunjukkan bahwa keinginan untuk memenuhi kebutuhan gaya hidup menjadi kebutuhan sampingan

dari para PSK. Perempuan yang bekerja sebagai PSK di Parit Enam dengan alasan memenuhi kebutuhan gaya hidup ternyata sebagian berasal dari kalangan tamatan pendidikan yang tinggi. Keinginan untuk memenuhi gaya hidup tidak mengurungkan niat mereka untuk bekerja sebagai PSK.

Alasan keinginan memenuhi gaya hidup juga dituturkan oleh salah satu PSK yang berinisial YT tinggal di Kafe Mawar, mengatakan bahwa dirinya tamatan D3 di Bandung. Alasannya menjadi PSK dikarenakan adanya kecemburuan sosial terhadap teman-temannya yang memiliki gaya hidup mewah.

Melihat dari pernyataan YT, dapat dicermati bahwa lingkungan pergaulan turut berpengaruh pada kehidupan seseorang termasuk dalam memenuhi kebutuhan. Berada di lingkungan pergaulan yang cenderung mewah memaksa seseorang termasuk YT untuk turut mengikuti kehidupan teman-temannya yang mewah. Munculnya rasa cemburu terhadap teman-temannya mengakibatkan seseorang harus mencapai keinginannya. Pada akhirnya ketika pekerjaan sebagai PSK dipilih, tanpa disadari bahwa bahwa pendidikan yang diperolehnya yaitu D3 terabaikan.

Hal selaras dikatakan juga oleh informan yaitu RK tinggal di Kafe Melati, yang mengatakan bahwa jenjang pendidikan yang diraih yaitu S1 di Yogyakarta. Selain faktor ekonomi, keinginan untuk mendapatkan gaya hidup yang mewah juga menjadi alasan RK menjadi PSK.

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa adanya keinginan untuk mendapatkan sesuatu secara instan dan mudah oleh PSK

di lokasi Parit Enam. Selain itu juga kurangnya kesadaran yang dimiliki oleh PSK di lokasi Parit Enam. Baik yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi maupun rendah, mereka tidak kuat menahan kecemburuan sosial yang ada di sekitarnya. Pola gaya hidup yang mewahternyata telah menyebabkan hilangnya rasa malu dan semakin jauh dari norma-norma yang berlaku seperti pada PSK di lokasi Parit Enam ini. Pergeseran sudut pandang tentang nilai-nilai sosial budaya yang semestinya di anut membuat gaya hidup mewah dipandang sebagai gaya hidup yang harus dimiliki.

4. Permasalahan dalam keluarga

Selain faktor-faktor di atas, faktor lain yang melatarbelakangi perempuan menjadi PSK di Parit Enam adalah adanya masalah dalam kehidupan keluarga. Masalah-masalah yang timbul dalam kehidupan keluarga biasanya identik dengan adanya perceraian, apabila kedua belah pihak tidak dapat mempertahankan hubungan rumah tangga tersebut. Perceraian sebagai akibat dari adanya masalah dalam suatu keluarga tersebut ternyata memunculkan masalah baru bagi perempuan.

Perempuan yang berstatus janda akibat telah bercerai dengan suaminya mau tidak mau harus menjadi kepala rumah tangga bagi anak-anaknya. Oleh karena itu dengan menjadi PSK merupakan salah satu pilihan alternatif bagi terpenuhinya kebutuhan mereka secara instan. Hal ini senada dengan pernyataan yang diungkapkan oleh salah informan

yakni PSK yang telah bercerai dan ditinggal oleh suaminya. Berikut ungkapan oleh ST berusia 33 tahun:

“Pada awalnya saya itu bercerai sama suami saya karena berantem, terus ditinggalinnya saya. Semenjak kejadian itu saya udah nggak punya siapa-siapa lagi karena saya jauh dari keluarga dan tidak tau mereka ada dimana. Selama itu juga saya mondar mandir nggak jelas cari kerjaan tapi nggak ada yang cocok. Setelah itu saya ketemu sama mami NN. Mami NN baik banget sama saya. Ya udah akhirnya saya ikut mami aja disini” (hasil wawancara, 10 Mei 2019)

Alasan bercerai dengan suami yang mengakibatkan perempuan menjadi PSK juga diungkapkan oleh Mia salah seorang PSK yang tinggal di Kafe Melati. Berikut penuturannya:

“Saya sudah lama bercerai dengan suami. Kalo anak ada satu, tapi ditiptkan ke mama. Mama dan anggota keluarga lainnya nggak ada yang tau saya kerja beginian. Lagian gmana saya bisa ngasih makan anak saya kalo nggak kerja. Nggak mau juga nyusahin mama. Pertama kali saya jadi PSK itu tahun 2002 waktu di Palembang. Terus saya ke Batam ngurusin passport, kemudian pindah ke Bangka. Sebenarnya sebelum ke Palembang, saya itu pernah merantau ke Sumbawa kerja di tempat karaoke. Kalo disana ya nggak ada kerja jadi PSK gini, cuma jadi temen karaoke tamu doang. Jadi sampe sekarang mama taunya saya kerja di tempat karaoke bukan jadi PSK” (hasil wawancara 10 Mei 2019)

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dilihat juga bahwa ketika seorang perempuan telah bercerai dengan suaminya dan anak mengikuti Ibunya maka tanggungjawab ada di pihak Ibunya. Meskipun pihak laki-laki yang sudah bercerai harus menafkahi anaknya, namun yang terjadi pada PSK di Parit Enam tidak demikian. Kebutuhan anaknya menjadi tanggungjawab sepenuhnya bagi pihak perempuan.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh 2 informan lainnya yaitu AG dan RK. Selain faktor gaya hidup, adanya masalah keluarga juga menjadi

penyebab AG menjadi PSK. AG mengatakan bahwa profesinya sebagai PSK tidak diketahui oleh keluarga. Selama berada di tempat tinggalnya, AG memiliki kepribadian yang tertutup dan jarang berinteraksi dengan keluarganya. Kehidupan keluarga yang kurang harmonis juga semakin mendorong ia untuk masuk ke dunia lendir ini.

Sementara yang terjadi pada RK, selain faktor ekonomi ternyata adanya masalah keluarga yang dihadapi menyebabkan dirinya masuk ke dunia prostitusi. RK mengatakan bahwa suaminya bermain cinta dengan wanita lain sehingga membuat dirinya enggan untuk melanjutkan hubungan rumah tangganya. Alasan sakit hati yang dirasakan terhadap mantan suami, menjadikannya lupa diri akan norma-norma yang ia miliki sehingga membuat dirinya memilih sebagai PSK.

Berdasarkan hasil wawancara informan di atas, menunjukkan bahwa mereka menjadi PSK di lokalisasi Parit Enam disebabkan oleh hancurnya hubungan rumah tangga. Akibat dari hancurnya rumah tangga tersebut memunculkan adanya perceraian. Mudah-mudahan mengambil keputusan sebagai PSK menjadi suatu pilihan yang instan dalam menyambung nyawa. Tanpa harus berpikir panjang mengenai tuntunan untuk menjadi tulang punggung keluarga, tidak ingin menyusahkan orangtua, dan alasan lainnya mendorong mereka memilih pekerjaan ini. Tidak hanya itu, kurangnya interaksi antar anggota keluarga juga menunjukkan lemahnya fungsi dan kontrol keluarga di dalamnya. Akibatnya sang anak bebas

dalam melakukan kegiatan apa pun termasuk memilih bekerja sebagai PSK.

Tanpa kita sadari, tidak hanya di lokalisasi namun di pemukiman warga juga terdapat aktivitas prostitusi. Banyak sekali informasi yang kita ketahui mengenai adanya aktivitas prostitusi yang dilakukan di kos-kosan, hotel, dan rumah yang sepi penghuninya. Oleh karena itu, kontrol keluarga sangat dibutuhkan dalam mengawasi gerak gerik anggota keluarganya agar tidak masuk ke dunia lendir ini.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, peneliti mencoba memetakan hasil pembahasan tersebut dalam bentuk tabel. Adapun faktor-faktor yang melatarbelakangi perempuan menjadi PSK di lokalisasi Parit enam sebagai berikut:

Tabel 5.1 Faktor-faktor Yang Melatarbelakangi Perempuan Menjadi PSK di Lokalisasi Parit Enam

No	Faktor-faktor	Penjelasan
1	Rendahnya tingkat ekonomi	1. Tingkat pendapatan yang rendah. 2. Gaji yang tidak sesuai dengan kebutuhan sehari-hari.
2	Rendahnya tingkat pendidikan	1. Mayoritas PSK memiliki tamatan pendidikan yang cukup rendah seperti SD dan SMP.
3	Gaya hidup yang mewah	1. Keinginan untuk memiliki gaya hidup yang mewah. 2. Keinginan untuk mendapatkan sesuatu secara instan. 3. Kurangnya kesadaran yang dimiliki oleh PSK akan kemampuan yang dimiliki.
4	Permasalahan dalam keluarga	1. Perceraian. 2. Lemahnya fungsi dan kontrol sosial keluarga.

Sumber Data: Hasil Pengolahan Data Peneliti Tahun 2019

Berdasarkan hasil penjabaran yang telah dijabarkan di atas, dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa perempuan yang selalu dicirikan sebagai aktor prostitusi memang benar adanya. Subyek peneliti pada penelitian ini yang berfokus pada PSK perempuan di lokasi Parit Enam membuktikan bahwa semua yang menjadi PSK di lokasi Parit Enam adalah perempuan.

Adapun yang termasuk dalam faktor ekonomi penyebab masuknya perempuan menjadi PSK di lokasi Parit Enam adalah rendahnya tingkat pendapatan dan hasil yang tidak sesuai dengan kebutuhan yang dimiliki. Faktor pendidikan seperti memiliki pendidikan yang rendah. Faktor gaya hidup seperti adanya keinginan untuk memiliki gaya hidup mewah namun dengan cara yang instan. Lalu faktor keluarga seperti rusaknya hubungan rumah tangga dan lemahnya kontrol sosial dari keluarga.

B. Identifikasi Aktor Jaringan Sosial di Lokasi Parit Enam

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa di dalam jaringan sosial memiliki hubungan sosial yang khusus antar anggota dalam jaringan tersebut. Jaringan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi jaringan sosial dalam lingkup PSK perempuan di lokasi Parit Enam.

Pada penelitian ini, peneliti menemukan bahwa ada beberapa aktor yang tergabung dalam jaringan sosial di lokasi Parit Enam. Penjelasan mengenai aktor tersebut akan diidentifikasi peneliti dalam beberapa sub-bab. Adapun sub-bab tersebut terdiri dari PSK, mucikari, pengguna jasa PSK, pengelola, dan penjaga keamanan lokasi Parit Enam. Berikut akan

dipaparkan secara terperinci oleh peneliti mengenai identifikasi aktor yang tergabung dalam jaringan sosial di lokalisasi Parit Enam:

1. PSK

Berdasarkan sub-bab sebelumnya telah dibahas mengenai berbagai faktor yang melatarbelakangi perempuan menjadi PSK di lokalisasi Parit Enam. Pada pembahasan ini, peneliti akan menjabarkan mengenai PSK yang tergabung dalam jaringan sosial di lokalisasi Parit Enam. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sobri selaku pengelola lokalisasi Parit Enam, tidak ada PSK yang berasal dari Bangka Belitung. Sebagaimana yang dikatakan informan bernama Sobri dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti:

“Dak de PSK disini yang berasal dari Bangka kek Belitung. Ku usir mereka kalo datang kesini, dak berani. Kalok dari Bangka biase e keluar pulau. Menjadi PSK dak mungkin tau keluarganya. Mati mereka kalok tau keluarganya. Makanya mereka itu banyak dari luar Bangka” (hasil wawancara 22 Januari, 2019)

Pernyataan senada mengenai asal PSK yang berasal dari luar Pulau Bangka juga diakui oleh salah satu PSK yang berinisial PP. Berikut penuturannya:

“Saya itu asalnya dari Surabaya. Saya datang kesini bilang ke keluarga menjadi penjual pakaian di toko. Mereka nggak tau kalau saya kerja jadi PSK begini. Nggak mungkin juga mereka pada tau karena saya juga kan jauh dari mereka. Saya membohongi mereka karena ada urusan yang harus saya selesaikan” (hasil wawancara 10 Mei, 2019)

Menjadi PSK di lokasi Parit Enam yang berasal dari luar Pulau Bangka ternyata memiliki pengaruh terhadap keluarga. Ketidaktahuan keluarga termasuk orangtua mengenai pekerjaan yang diperoleh anaknya menimbulkan pengingkaran terhadap norma. Norma yang berlaku termasuk kejujuran yang harus ditanamkan seseorang justru dilanggar. Keterpaksaan melakukan kebohongan pada orangtua terhadap pekerjaan sebagai PSK tidak diakui oleh anaknya. Sama seperti informan lainnya yakni MA, AG, dan RK yang mengakui bahwa mereka juga tidak diketahui oleh keluarganya bekerja sebagai PSK.

Berdasarkan informasi di atas menunjukkan bahwa PSK yang ada di lokasi Parit Enam bukan berasal dari orang-orang lokal, melainkan orang-orang luar. Hal ini dikarenakan adanya larangan dari pengelola lokasi Parit Enam terhadap PSK yang berasal dari Bangka Belitung untuk bekerja disana. Larangan tersebut dirasakan nantinya, apabila ada PSK yang berasal dari Bangka Belitung akan dengan mudah diketahui oleh keluarganya. Ternyata adanya permasalahan dalam keluarga juga ikut berpengaruh pada hal ini. Tidak jauh berbeda dari pembahasan sebelumnya, ketidaktahuan orangtua terhadap pekerjaan anaknya sebagai PSK menunjukkan lemahnya kontrol sosial dari keluarga.

Tidak hanya itu, letak lokasi Parit Enam yang berada di tengah kota menjadi lokasi yang strategis. Daerah kota yang biasa diidentikkan dengan adanya berbagai fasilitas menginap bagi para perantau atau orang luar, menjadi pendukung terjadinya aktivitas prostitusi. Hal ini tercermin

dari banyaknya kos-kosan yang tersedia secara bebas dan hotel-hotel yang memungkinkan mudah terjadinya aktivitas prostitusi. Begitu juga dengan lokalisasi Parit Enam, adanya fasilitas yang mendukung seperti lokalisasi sebagai penyedia pemuas seks para hidung belang.

Berdasarkan hasil informasi lainnya, Sobri juga mengatakan bahwa jumlah PSK yang ada di lokalisasi Parit Enam sebanyak 60 orang. Sama seperti pekerjaan pada umumnya, perempuan yang melamar sebagai PSK di lokalisasi Parit Enam memiliki beberapa persyaratan dan aturan-aturan yang berlaku. Selain harus berasal dari luar Bangka Belitung, Sobri mengatakan bahwa minimal usia yang diperbolehkan menjadi PSK di lokalisasi Parit Enam adalah 20 tahun. Sobri juga mengatakan bahwa usia maksimal PSK yang ada di lokalisasi Parit Enam saat ini adalah 45 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa usia-usia yang dimiliki oleh para PSK termasuk dalam usia produktif, dimana seharusnya mereka masih bisa mencari pekerjaan yang lebih layak. Hanya saja keinginan secara instan untuk memenuhi keinginan dan kebutuhannya menjadi pendorong mereka untuk menjadi PSK.

Sobri menambahkan bahwa syarat lain untuk menjadi PSK di lokalisasi Parit Enam yaitu memberi Kartu Tanda Penduduk (KTP) atau Surat Keterangan Sementara (SKTS) dan foto berukuran 3 kali 4. Lalu calon PSK diharuskan mengisi surat pernyataan sebagai PSK. Setelah itu barulah mereka diterima sebagai PSK dan dapat tinggal di lokalisasi Parit Enam.

Pada penelitian ini, peneliti juga mendapatkan informasi mengenai cara PSK apabila tidak mau lagi bekerja di lokasi Parit Enam. Adapun cara yang dilakukan ternyata tidaklah mudah. PSK yang memiliki hutang kepada mucikari harus melunasi dahulu hutangnya, baru bisa keluar dari lokasi Parit Enam. Hal tersebut diungkapkan oleh satu informan yakni AM berusia 35 tahun. Berikut ungkapannya:

“Kalo mau berhenti dari sini biasanya kita harus lunasin dulu hutang-hutang kita. Pokoknya bisa dibilang hampir semua atau semua lah ya yang punya hutang sama mami. Soalnya kan kita sering beli ini beli itu kayak hp, baju, kadang buat dikirimin ke keluarga di kampung. Itu semua kan dari mami uangnya kalo uang kerja kita nggak cukup. Soalnya juga disini udah pada sepi mbak, nggak kayak dulu enak banyak tamu yang dateng” (hasil wawancara 10 Mei, 2019)

Berdasarkan ungkapan informan di atas, dapat dilihat bahwa PSK yang ada di lokasi Parit Enam memiliki hutang pada mucikari. Hal ini disebabkan oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup tidak sesuai pula dengan pendapatan yang diperoleh. Ditambah lagi dengan keinginan memenuhi gaya hidup seperti memiliki hp dan baju baru mendorong para PSK untuk berhutang pada mucikari.

Keinginan untuk berhenti menjadi PSK ternyata diakui oleh salah satu PSK yang berinisial PP. PP mengatakan bahwa dirinya sudah lama ingin berhenti menjadi PSK di lokasi Parit Enam, namun hutangnya pada mami harus terlebih dulu dilunasi. Ungkapan yang sama diungkapkan juga oleh 3 PSK lainnya seperti CT, AG, dan DY. Melihat

dari ungkapan informan di atas bahwa para PSK yang ada di lokalisasi Parit Enam sudah merasa tidak nyaman dengan pekerjaan yang dijalani.

Adapun penyebab sepiunya lokalisasi Parit Enam saat ini dikarenakan harga hasil perkebunan seperti lada, sawit, dan karet di Bangka menurun. Timah *Inkonvensional* atau biasa disebut TI yang biasa dilakukan secara *illegal* oleh masyarakat setempat juga ikut berpengaruh. Pernyataan tersebut dinyatakan oleh salah satu PSK di kafe Pelangi berinisial LT:

“Banyak atau tidaknya tamu kesini biasanya tergantung musimlah. Soalnya kan di Bangka ini untuk harga sahang, karet, sama sawitnya ya lumayanlah. Kalo sahang, karet, sawit mahal ya pasti banyak banget tamu yang dateng kesini. Secara kan mereka yang berpenghasilan itu banyak uangnya dan biasanya juga banyak yang dari kampung-kampung datang kesini. Terus disini juga terkenal banyak TI-nya ya kan. Harganya juga lumayan tinggi lah dulunya. Banyak kok mas-mas yang kerja di TI dekat sini datang kesini. Tapi sekarang ya tau lah mbak gimana harga sahang, sawit, sama karet udah pada turun. TI juga kalo nggak ada dioperasi sama polisi biasanya ramai komplek (Parit Enam), banyaklah yang kesini. Tapi kalo sedikit-sedikit udah ada razia TI, ya gimana mau ramai. Mas-masnya aja pasti takut ketangkap” (wawancara 10 Mei, 2019)

Berdasarkan pernyataan di atas menunjukkan bahwa banyak tidaknya tamu yang datang ke Parit Enam dipengaruhi oleh harga hasil perkebunan dan adanya TI. Adanya penambangan secara liar yang dilakukan oleh pekerja memberi keuntungan bagi lokalisasi Parit Enam. Para pekerja yang mayoritas berasal dari daerah kabupaten menjadi salah satu pelanggan PSK yang ada di Parit Enam. Ketika penambangan TI di operasi oleh pihak yang berwenang, para pekerja akan pergi meninggalkan lokasi penambangan. Akibatnya adalah para pekerja yang awalnya

menjadi pelanggan di lokasi Parit Enam tidak lagi melampaikan nafsu seksnya disana. Mereka pun kembali ke kampung halamannya masing-masing dan para PSK pun sulit mendapatkan uang karena pelanggannya berkurang.

Salah satu informan berinisial DY juga ikut mengatakan bahwa sulitnya saat ini mendapatkan tamu di lokasi Parit Enam. DY menambahkan bahwa apabila dirinya mendapatkan satu tamu itu saja sudah sangat bersyukur. Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa adanya pengaruh antara pendapatan PSK dengan kuantitas tamu yang datang ke lokasi Parit Enam. Hal ini menggambarkan bahwa jumlah pendapatan tamu terhadap jumlah pendapatan yang diterima para PSK dipengaruhi oleh berbagai faktor. Adapun faktor-faktor tersebut meliputi, turunnya harga pokok hasil perkebunan dan banyaknya razia yang dilakukan oleh pihak berwenang terhadap para penambang liar.

Perempuan yang datang ke lokasi Parit Enam untuk menjadi PSK melalui berbagai cara. Cara-cara yang ditempuh tidak hanya dilakukan sendiri, namun dengan bantuan pihak lain seperti mucikari. Pada sub-bab di bawah ini akan dijelaskan mengenai mucikari dan cara-cara mucikari mendatangkan PSK ke lokasi Parit Enam.

2. Mucikari

Mucikari merupakan media perantara antara PSK dengan pengguna jasa PSK. Mucikari melakukan berbagai cara untuk memperoleh calon PSK yang akan menjadi anak asuhnya. Sebelumnya peneliti akan membahas terlebih dahulu mengenai jumlah dan peran dari mucikari di lokasi Parit Enam. Berdasarkan hasil wawancara terhadap Sobri, dirinya mengungkapkan bahwa mucikari yang ada di lokasi Parit Enam berjumlah 16 orang. Sobri juga menambahkan bahwa setiap kafe dimiliki oleh satu orang mucikari.

Mucikari yang dibahas pada bab sebelumnya berperan sebagai pengasuh, perantara, dan atau pemilik PSK. Adapun peran mucikari di lokasi Parit Enam tidak jauh berbeda dengan yang ada pada umumnya. Berdasarkan penuturan salah satu mucikari yakni NN pemilik Kafe Cempaka, mengatakan bahwa mucikari yang ada di lokasi Parit Enam berperan sebagai pengasuh, perantara, dan pemilik dari para PSK disana.

NN yang biasa dipanggil mami juga mengatakan bahwa dirinya bertanggungjawab atas kehidupan dan kematian para PSK yang diasuhnya. Apabila ada salah satu PSK yang diasuhnya meninggal, maka semua biaya dikeluarkan oleh nya. NN kembali menambahkan bahwa sama halnya dengan kehidupan para PSK yang diasuhnya. Fasilitas seperti tempat tinggal, kendaraan, makan, dan pinjaman uang yang digunakan merupakan pemberian darinya. Begitu juga dengan mucikari lainnya sama seperti yang dilakukan oleh NN. Melihat dari pernyataan tersebut menunjukkan

bahwa peran mucikari sangat berpengaruh pada kelangsungan hidup para PSK. Adanya pemberian fasilitas-fasilitas tersebut menjadi sebuah bentuk manipulasi peran yang dilakukan mucikari, tujuannya untuk menguasai PSK yang diasuhnya.

Hal senada juga diakui oleh YT, salah satu mucikari pemilik Kafe Melati yang mengatakan bahwa dirinya adalah pemilik sekaligus pengasuh para PSK di Kafe Melati. YT juga mengungkapkan bahwa semua PSK di lokasi Parit Enam dikoordinir oleh mucikari. Hal tersebut meliputi semua aktivitas prostitusi seperti masalah tempat, harga, cara berpakaian, serta cara memuaskan tamu agar nantinya datang lagi untuk memakai jasanya. YT menambahkan untuk masalah tempat biasanya mucikari hanya mengizinkan tamu memakai jasa para PSK di lokasi Parit Enam saja.

Melihat dari pernyataan informan di atas bahwa perempuan yang sebelumnya belum pernah menjadi PSK akan didik oleh sang mucikari. Perempuan yang sebelumnya tidak mengerti sama sekali mengenai dunia prostitusi termasuk menjadi PSK berikut cara memperoleh pelanggan pun pada akhirnya akan mahir melakukannya.

Lalu untuk masalah harga biasanya mucikari menariskan harga sebesar Rp. 300.000 perjam pada jasa hubungan seks suami istri. Pada jasa hubungan seks suami istri, mucikari mendapatkan persentase dari PSK sebesar 50%. Apabila PSK mendapatkan uang kurang dari Rp. 300.000 maka setiap Rp. 150.000 harus tetap menjadi bagian mucikari tersebut. Uang yang didapatkan oleh PSK langsung diberikan pengguna jasa pada

mucikari. Apabila uang yang disetor tersebut telah mencapai satu bulan maka barulah mucikari memberikan uang itu pada PSK. Hal tersebut diungkapkan oleh salah satu PSK yang berinisial MA berusia 32 tahun:

“Kalo untuk masalah harga semuanya diratain 300 ribu itu standard nya. Pokoknya semua kafe disini sama minimal harganya. 300 ribu itu untuk 1 jam. 150 ribu nya kasih ke mami terus setengahnya buat kita. Kalo ada tamu yang minta nego ya tergantung ceweknya mau atau enggak pokoknya tetep kasih mami 150 ribu. Kalo pelanggan saya sih nggak pernah bayar 300 ribu. Biasanya mereka bayar lebih. Tapi uangnya dikasih ke kita kalo udah kerja 1 bulan. Jadi setiap uang yang dikasih sama tamu itu langsung harus dikasih ke mami kalo tamunya kasih uang ke kita. Semuanya sama teknisnya begitu.” (hasil wawancara 10 Mei, 2019)

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dicermati bahwa adanya pembagian hasil pendapatan PSK terhadap mucikari menunjukkan berkembangnya bisnis prostitusi yang menguntungkan secara terorganisir. Uang yang diperoleh mucikari tersebut akan digunakan mucikari untuk menyuplai PSK lainnya. Melihat dari pernyataan tersebut juga terlihat bahwa peran mucikari sebagai perantara antara PSK dengan pengguna jasa benar adanya. Ketika uang yang didapat PSK diberikan oleh tamu, maka uang tersebut langsung diberikan pada mucikari. Dapat dilihat bahwa PSK yang hanya sebagai pelayan seksual tidak memiliki kuasa atas uang yang diperolehnya.

Peneliti juga mewawancarai salah satu PSK yang memiliki pendapat tidak jauh berbeda dengan MA. Diturunkan oleh salah satu PSK yang berinisial AJ berusia 20 tahun. Berikut penuturannya:

“Kalo untuk harga ya sama juga lah dengan yang lain, standard nya 300 ribu. Soalnya kan 150 ribu nya itu harus dikasih ke mami. Kadang ada juga yang 200 ribu. Biasanya sih itu yang udah tua atau nggak tahan lama. Kalo masih baru, cantik, ya masih tahanlah dan harganya juga bisa diatas standard” (hasil wawancara 10 Mei, 2019)

Memperoleh pengguna jasa dengan harga sesuai standard ternyata tidak mudah didapat oleh para PSK di lokasi Parit Enam. Penentuan harga yang dapat dinegosiasikan oleh pengguna jasa terhadap PSK sesuai dengan kondisi fisik PSK.

Ternyata hal tersebut diakui oleh salah satu informan yang berusia 33 tahun ini. ST mengatakan bahwa harga standard untuk 1 jam jasa pelayanan hubungan suami istri memang 300 ribu. Sayangnya ST jarang sekali mendapatkan tarif standard tersebut karena dirinya merasa tidak kuat. Oleh karena itu, ST mengatakan bahwa biasa dirinya mendapatkan uang 250 ribu atau 200 ribu saja.

Tidak hanya jasa pelayanan hubungan suami istri, informan MA, AJ, dan ST juga mengatakan adanya jasa menemani tamu berkaraoke dan curhat yang menjadi bagian pekerjaan PSK di lokasi Parit Enam. Adapun uang yang didapatkan dari hasil tersebut akan menjadi bagian PSK sepenuhnya. MA menambahkan bahwa walaupun begitu, uang yang didapat tidak sebesar uang yang dihasilkan pada jasa pelayanan hubungan suami istri.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan di atas menunjukkan bahwa masalah uang yang didapatkan PSK berpengaruh pada kondisi fisik PSK. Secara tidak langsung hal tersebut akan

menimbulkan adanya kecemburuan sosial dari kehidupan para PSK di lokalisasi Parit Enam. Hal lain yang dapat dilihat dari hasil wawancara di atas adalah lokalisasi Parit Enam memiliki aturan tersendiri dalam menarifkan PSK-nya yang dilakukan oleh mucikari. Memiliki tarif standard yang disamakan pada setiap PSK menunjukkan adanya jaringan sosial didalamnya.

Jaringan sosial lainnya dapat dicerminkan oleh mucikari melalui beberapa cara dalam memperoleh calon PSK yang akan menjadi anak asuhnya. Adapun beberapa cara yang dilakukan mucikari di lokalisasi Parit Enam dalam memperoleh calon PSK, seperti melalui PSK jalanan. Pada penelitian ini, peneliti menemukan bahwa cara mucikari menjaring PSK di lokalisasi Parit Enam salah satunya melalui PSK jalanan yang ada di luar daerah Bangka Belitung.

PSK jalanan menjadi sasaran utama bagi para mucikari di lokalisasi Parit Enam dengan memberikan berbagai fasilitas. Tempat tinggal yaitu rumah bordir, biaya kendaraan (pesawat terbang) untuk sampai ke lokalisasi Parit Enam, pakaian dan kendaraan merupakan fasilitas yang diberikan mucikari. Mucikari juga akan menjanjikan bahwa penghasilan di lokalisasi Parit Enam lebih besar dari pada di jalanan, dan lain-lain. Seperti yang dikatakan oleh salah satu mucikari berinisial YT:

“Kalo mau cari PSK baru kita pergi ke daerah luar Bangka, terus caranya di pinggir-pinggir jalan gitu. Soalnya kan kasihan mereka nggak ada yang ngelindungin juga. Dari pada di pinggir jalan ya dapet uangnya juga nggak seberapa, jadi mendingan ikut kita lah disini lebih enak. Kita fasilitasi juga mereka kayak ngasih tempat tinggal, biaya pesawat, pakaian, kendaraan, dan

lain-lain. Nggak ada yang berani macem-macem juga kan kalo mereka disini. Udah ada pengurus dan penjaga keamanan juga disini, habis itu mereka juga kita yang gaji. Setiap bulan itu kan mereka dapet uang bulanan dari PSK disini. jadi amanlah kalo disini” (hasil wawancara 10 Mei, 2019)

Melihat dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa adanya manipulasi peran yang dilakukan oleh mucikari. Ketika mucikari mencari perempuan yang akan dijadikan sebagai anak asuhnya, berbagai modus penipuan akan dilakukan. Meskipun terlihat besar pengeluaran yang dikeluarkan mucikari dalam memperoleh calon PSK, namun pendapatan pribadinya lebih besar. Hal ini disebabkan mengingat dirinya sebagai pemodal atau pemilik dari para PSK. Apalagi PSK yang diasuhnya sudah cukup banyak. Dengan begitu tidak sebanding dengan hasil pengeluarannya terhadap beberapa calon PSK yang akan dijadikan anak asuhnya.

Peneliti juga mendapat informasi dari pernyataan yang tidak jauh berbeda dengan YT. NN salah satu mucikari yang mengatakan bahwa dirinya memperoleh PSK dari jalan-jalan besar yang ada di Pulau Jawa seperti Bandung, Yogyakarta, Garut, dan lain-lain. Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa untuk menjaring PSK melalui PSK jalanan dikatakan cukup mudah. Apabila PSK yang ada di lokalisasi dibandingkan dengan PSK yang ada di jalanan, maka kehidupan PSK di lokalisasi akan lebih terlindungi. Selain itu harganya pun lebih tinggi dari pada di jalanan. Di sisi lain, PSK yang ada di lokalisasi biasanya akan terikat dengan pihak lain seperti mucikari sehingga untuk keluar dari

lokalisasi tersebut tidaklah mudah. Namun hal demikian tidak menjadi halangan bagi para PSK jalanan untuk bekerja di lokalisasi termasuk di lokalisasi Parit Enam.

Cara mucikari menjaring PSK di lokalisasi Parit Enam selanjutnya yaitu melalui PSK senior. YT mengatakan bahwa PSK senior disini maksudnya adalah PSK yang sudah terlibat di jaringan prostitusi ini dan telah menjadi anak asuh mami dalam waktu yang cukup lama. Peran dari PSK senior sangat dibutuhkan dalam mendapatkan calon PSK. YT mengungkapkan bahwa PSK senior tersebut merupakan suruhan dari mucikari. YT juga mengatakan bahwa biasanya PSK senior akan bergaya hidup yang lebih modis di depan calon PSK yang akan dijaring.

YT kembali menambahkan bahwa selain bergaya hidup yang lebih modis, PSK senior harus mencari tahu kekurangan yang dimiliki oleh calon PSK yang akan dijaring. Setelah itu memberi informasi mengenai kelebihan-kelebihan yang akan didapatkan apabila ia menjadi PSK di lokalisasi Parit Enam. Sebagaimana yang telah diungkapkan sebelumnya oleh salah satu PSK yakni DY bahwa dirinya menjadi PSK karena melihat gaya hidup temannya yang mewah.

Sama halnya dengan AM yang telah mengatakan sebelumnya bahwa dirinya menjadi PSK karena melihat gaya hidup sepupunya yang semakin hari semakin enak. Teman dari AM dan sepupu dari DY merupakan PSK senior yang sudah cukup lama tinggal di lokalisasi Parit Enam. Hal senada juga diungkapkan oleh informan lainnya seperti PP,

CT, dan AG yang mengatakan bahwa mereka datang ke lokasi Parit Enam tahunya dari teman yang sudah menjadi PSK di Parit Enam.

Berdasarkan hasil informasi di atas menunjukkan bahwa ternyata gaya hidup yang menjadi salah satu faktor perempuan menjadi PSK di lokasi Parit Enam berpengaruh pada cara mucikari memperoleh calon PSK. Selain itu, melalui gaya hidup juga menjadi taktik mucikari dalam memperoleh PSK.

3. Pengguna Jasa PSK

Pada bab sebelumnya telah dibahas mengenai pengguna jasa PSK yang merupakan salah satu aktor pendukung langgengnya aktivitas prostitusi. Tanpa pengguna jasa, PSK tidak akan bisa mendapatkan uang karena PSK bekerja untuk memberi kepuasan pada pengguna jasa. Berbicara mengenai pengguna jasa PSK, adapun pengguna jasa yang dimaksud pada penelitian ini adalah pengguna jasa PSK di lokasi Parit Enam.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 11 informan yang menjadi PSK mengatakan bahwa pengguna jasa PSK di lokasi Parit Enam biasa disebut dengan tamu. Adapun 11 informan tersebut yakni ST, PP, CT, AG, RK, MA, DY, AJ, YT, LT, dan AM. Berdasarkan penuturan salah satu informan yaitu MA mengatakan juga bahwa tamu di lokasi Parit Enam terdiri dari berbagai usia, dimulai dari usia 20 sampai 65 tahun. Tamu yang berasal dari kalangan remaja berusia sekitar 20-29 biasa disebut dengan panggilan *brondong*. Tamu yang berasal dari kalangan dewasa

berusia sekitar 30 sampai 49 biasa disebut dengan panggilan *om-om*. Sementara tamu yang berasal dari kalangan tua berusia sekitar 50 sampai 65 biasa disebut dengan panggilan *aki-aki*.

Diantara ketiga jenis tamu di atas, MA mengungkapkan juga bahwa yang sering menggunakan jasa PSK di lokasi Parit Enam adalah dari kalangan *om-om* dan *aki-aki*. Hal itu disebabkan para pengguna jasa tersebut cenderung berasal dari berbagai kalangan kerja seperti buruh, karyawan, pegawai, polisi, dan ada juga pengacara. Sementara untuk kalangan *brondong* jarang datang karena biasanya hanya membawa uang sesuai standar. Seperti yang diungkapkan juga oleh CT berusia 26 tahun berikut ini:

“Kalo disini biasanya yang sering datang itu ya yang tua-tua. Biasanya sih om-om sama aki-aki. Apalagi kalo aki-aki mah tinggal telpon aja minta duit mau berapa langsung dikasih. Kalo brondong mah ada cuma jarang lah karena mereka juga kebanyakan nggak punya duit dan ngasihnya nggak banyak. Paling juga bayarnya sesuai standar disini. Kadang juga nego”(hasil wawancara 10 Mei, 2019)

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pengguna jasa yang berasal dari kalangan usia dewasa dan tua menjadi mayoritas di lokasi Parit Enam. Berbeda dengan pengguna jasa dari kalangan remaja yang jarang menjadi pelanggan di lokasi Parit Enam. Perbedaan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yakni pekerjaan yang dimiliki oleh pengguna jasa.

Pengguna jasa dikalangan dewasa dan tua cenderung memiliki pekerjaan sehingga memungkinkan dirinya untuk memiliki uang yang

cukup banyak. Sementara dengan pengguna jasa dikalangan remaja cenderung berasal dari anak sekolah maupun mahasiswa atau bisa saja pengangguran yang masih menjadi tanggungan orangtua. Hal demikian menunjukkan bahwa uang yang dimiliki pun tidak cukup banyak. Berbeda bagi mereka yang berasal dari kalangan orang kaya bisa saja memiliki uang yang banyak, sehingga dapat membayar lebih pada jasa PSK.

Pernyataan senada mengenai mayoritas usia pengguna jasa di lokasi Parit Enam juga diungkapkan oleh satu informan yaitu AJ. AJ mengungkapkan bahwa tamu yang sering datang berasal dari kalangan om-om dan aki-aki. Ungkapan tersebut diperkuat juga oleh 3 informan lainnya yakni RK, LT, dan AM yang mengatakan hal yang sama. Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa para PSK tidak lagi memandang fisik maupun usia tamu dalam memberikan pelayanan seksualnya. Materi, pekerjaan, dan jabatan yang tinggi oleh tamu menjadi sasaran utama bagi para PSK di lokasi Parit Enam ini.

Adapun cara pengguna jasa PSK atau biasa disebut tamu ini memperoleh PSK yang akan digunakan jasanya adalah langsung datang ke lokasi Parit Enam. Setelah itu para tamu akan menghampiri atau menunjuk PSK yang akan menjadi targetnya. Para PSK tidak diperbolehkan oleh mami dibawa ke luar seperti hotel atau tempat lainnya dalam memberikan pelayanan seksualnya. Apabila ada tamu yang ingin menggunakan jasa seksual para PSK maka mereka harus tetap di lokasi

Parit Enam yaitu di rumah bordir yang sudah disediakan oleh para mami.

Berikut penuturan dari salah satu PSK yang bernama Daryani:

“Biasanya sih para tamu nya yang datang dan memilih sendiri ceweknya mau yang mana. Habis itu ya kita tanya maunya minum doang, karaoke, atau langsung ke kamar. Disini nggak ada sistem booking, atau dipesen gitu nggak dibolehin kitanya. Terus dibawa ke luar juga nggak boleh. Mainnya disini aja” (hasil wawancara 10 Mei, 2019)

Melihat dari pernyataan informan di atas, dapat dicermati bahwa tidak adanya sistem *booking* terhadap PSK yang diterapkan mucikari menjadi salah satu cara yang adil dalam mendistribusikan anak asuhnya. Melalui hubungan langsung bertemu dengan PSK akan lebih memudahkan tamu dalam memilih PSK sesuai dengan selernya. Tidak hanya itu, dengan tidak adanya sistem *booking* pada PSK maka akan mengurangi kecemburuan sosial yang terjadi antar PSK.

Pernyataan mengenai tidak adanya sistem *booking* juga diungkapkan oleh PP. PP mengungkapkan bahwa tidak adanya sistem *booking* di lokasi Parit Enam sehingga para tamu diharuskan datang langsung menemui PSK. Hal senada juga diutarakan oleh LT bahwa di lokasi Parit Enam tidak menerapkan sistem *booking* dan tidak diperbolehkan dibawa keluar dari Parit Enam. Walaupun hanya sekedar menemani jalan-jalan, LT menambahkan hal tersebut tetap tidak diperbolehkan. Berdasarkan penuturan di atas, menunjukkan bahwa adanya kekhawatiran dari mucikari ketika para PSK yang menjadi anak asuh mereka akan dibawa kabur oleh tamu.

4. Pengelola Lokalisasi Parit Enam

Pengelola lokalisasi Parit Enam merupakan seseorang yang menjadi ketua dalam mengelola lokalisasi tersebut. Sobri selaku pengelola lokalisasi Parit Enam didampingi oleh beberapa penjaga keamanan dalam melakukan tugasnya. Layaknya seperti kehidupan masyarakat biasa, Sobri diibaratkan sebagai ketua RT di lokalisasi tersebut. Sobri juga mengatakan bahwa segala sesuatu yang berkaitan dengan Parit Enam diketahui dan diurus olehnya. Sobri juga mengungkapkan bahwa setiap perempuan yang akan menjadi PSK di lokalisasi Parit Enam harus melapor terlebih dahulu kepadanya. Setelah itu perempuan tersebut harus mengikuti persyaratan yang ada hingga nantinya perempuan tersebut akan diberikan pada mucikari.

Lokalisasi Parit Enam sering dilakukan sosialisasi dan penyuluhan tentang kesehatan dan narkoba dari dinas terkait. Mereka pun harus melapor kepada Sobri terlebih dahulu apabila akan dilakukannya sosialisasi dan penyuluhan tersebut. Seperti yang dituturkan oleh Sobri berikut ini:

“Disini sering juga ada sosialisasi dan penyuluhan dari dinas-dinas. Kayak waktu itu ada dari Dinas Kesehatan dan dari Puskesmas kelurahan Air Itam mau sosialisasi disini. Ya mereka harus lapor sama saya. Biasanya setiap 3 bulan sekali lah mereka kesini. Terus adajuga dari BNNK ngadain sosialisasi tentang narkoba. Saya mengizinkan kok nggak mungkin saya larang. Begitu juga misalnya ada razia disini, mereka udah tau kok sama saya jadi mereka biasanya nanyain saya ada nggak PSK yang dibawah umur atau PSK lain yang nyasar kesini. Kalo emang ada ya saya nggak tanggungjawab. Kalo satpol pp nya mau bawain itu PSK ya silahkan. Soalnya kan saya udah ada data-data PSK yang emang udah tinggal disini. Jadi kalo misalkan juga ada PSK

saya yang nyasar ke tempat lain akan dibawa lagi kesini”(hasil wawancara 22 Januari 2019)

Berdasarkan hasil wawancara informan di atas, menunjukkan bahwa peran dari pengelola lokalisasi Parit Enam sangat besar. Tidak hanya itu, pengelola juga berpengaruh pada aktivitas yang akan dilakukan pada lokalisasi oleh pihak-pihak terkait. Adanya sosialisasi dan razia yang dilakukan oleh *stakeholders* menggambarkan adanya kerja sama terhadap pihak lokalisasi Parit Enam. Kerja sama itu pun bertujuan untuk mengurangi dampak sosial yang lebih buruk pada PSK di lokalisasi Parit Enam.

Dalam menjalankan tugasnya, Sobri juga mendapat upah dari hasil kerjanya sebagai pengelola lokalisasi Parit Enam. Seperti yang telah dikatakan sebelumnya oleh YT salah satu mucikari bahwa pengurus lokalisasi Parit Enam digaji olehnya setiap bulan. YT juga menambahkan bahwa uang yang dihasilkan tersebut berasal dari sebagian hasil kerja PSK dan mucikari. Berdasarkan penuturan di atas menunjukkan bahwa adanya peran yang kuat oleh pengelola lokalisasi sebagai bagian dari jaringan sosial yang ada di lokalisasi Parit Enam ini. Oleh sebab itu hal ini menjadi salah satu penyebab bertahannya lokalisasi Parit Enam hingga saat ini.

5. Penjaga Keamanan Lokalisasi Parit Enam

Lokalisasi Parit Enam juga memiliki penjaga keamanan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti konflik. Konflik pasti akan terjadi di setiap hubungan antar manusia baik individu maupun kelompok.

Sama halnya dengan penjaga keamanan di lokasi Parit Enam yakni Cecep, Sahlan, dan Ican yang merupakan penjaga keamanan di lokasi Parit Enam. Sobri mengatakan bahwa penjaga keamanan berperan sebagai penengah antara PSK maupun mucikari yang berkonflik. Melihat dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sering terjadinya konflik di lokasi Parit Enam. Peneliti meyakini bahwa penyebab dari adanya konflik tersebut disebabkan oleh adanya kecemburuan sosial oleh antar PSK maupun mucikari.

Selain sebagai penengah, Cecep menuturkan bahwa mereka berperan sebagai pendamping atau wakil dari Sobri apabila Sobri tidak ada di lokasi Parit Enam. Apabila ada seseorang yang membutuhkan informasi mengenai lokasi Parit Enam maka mereka yang akan menggantikan posisi Sobri. Sahlan juga menambahkan bahwa peran lainnya seperti jika ada tamu yang berbuat tidak baik dengan PSK dan mucikari, mereka yang akan menyelesaikan masalah tersebut. Berdasarkan hasil wawancara informan di atas dapat dilihat bahwa peran penjaga keamanan tidak jauh berbeda dengan pengelola lokasi. Sebab peran yang dimiliki pengelola memiliki kesamaan dengan penjaga keamanan, hanya saja posisi penjaga keamanan berada dibawah kuasa pengelola.

Tidak hanya melindungi PSK dan mucikari, penjaga keamanan di lokasi Parit Enam juga melindungi masyarakat yang tinggal disekitar lokasi Parit Enam. Seperti yang diungkapkan oleh Cecep berikut ini:

“Saya sebagai penjaga keamanan disini karena tinggalnya disini juga ya tugas saya ngelindungin orang-orang yang bukan PSK dan mucikari juga. Ada disini beberapa rumah warga yang emang bukan PSK atau mucikari, kalo ada tamu yang macem-macem sama mereka saya yang urus” (hasil wawancara 22 Januari, 2019)

Meskipun peran penjaga keamanan lebih berfokus pada PSK dan mucikari namun bukan berarti masyarakat umum tidak menjadi tanggungjawabnya. Beberapa masyarakat umum yang termasuk non-PSK juga menjadi tanggungjawab penjaga keamanan di lokasi Parit Enam. Hal ini menunjukkan bahwa adanya keseimbangan peran yang dilakukan oleh aktor prostitusi terhadap masyarakat umum. Adapun tujuannya adalah agar bisnis prostitusi yang ada di lokasi Parit Enam terus berjalan sebab tidak mengganggu kehidupan sosial masyarakat non-PSK.

Sama halnya dengan pengelola lokasi Parit Enam, YT mengatakan bahwa penjaga keamanan juga digaji oleh mucikari. Uang yang dihasilkan sama seperti yang didapat dari sebagian hasil kerja PSK dan mucikari setiap bulannya. Berdasarkan pernyataan di atas menunjukkan bahwa adanya manipulasi peran yang dimainkan oleh penjaga keamanan di lokasi Parit Enam. Ternyata ada keuntungan tersendiri yang diperoleh penjaga keamanan di lokasi Parit Enam meskipun harus menjaga keamanan masyarakat non-PSK.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, peneliti mencoba memetakan hasil penelitian dalam bentuk tabel. Adapun dalam tabel tersebut meliputi aktor yang terlibat dalam jaringan sosial di Parit Enam dan peran dari setiap aktor.

Pada tabel 5.2 menunjukkan bahwa setiap aktor yang terlibat dalam jaringan sosial di lokasi Parit Enam memiliki peran yang berbeda-beda. Peran yang dimiliki pun saling berkaitan baik antara PSK, mucikari, pengguna jasa, pengelola, dan penjaga keamanan lokasi Parit Enam. Adapun yang menjadi aktor utama dalam menjalani bisnis prostitusi ini adalah PSK. Hal demikian disebabkan oleh aktivitas prostitusi dilakukan oleh PSK. Sementara mucikari, pengelola, dan penjaga keamanan hanya sebagai aktor pendukung dari PSK dalam memperoleh fasilitas maupun pengguna jasa.

Tabel 5.2 Aktor Jaringan Sosial di Parit Enam dan Perannya

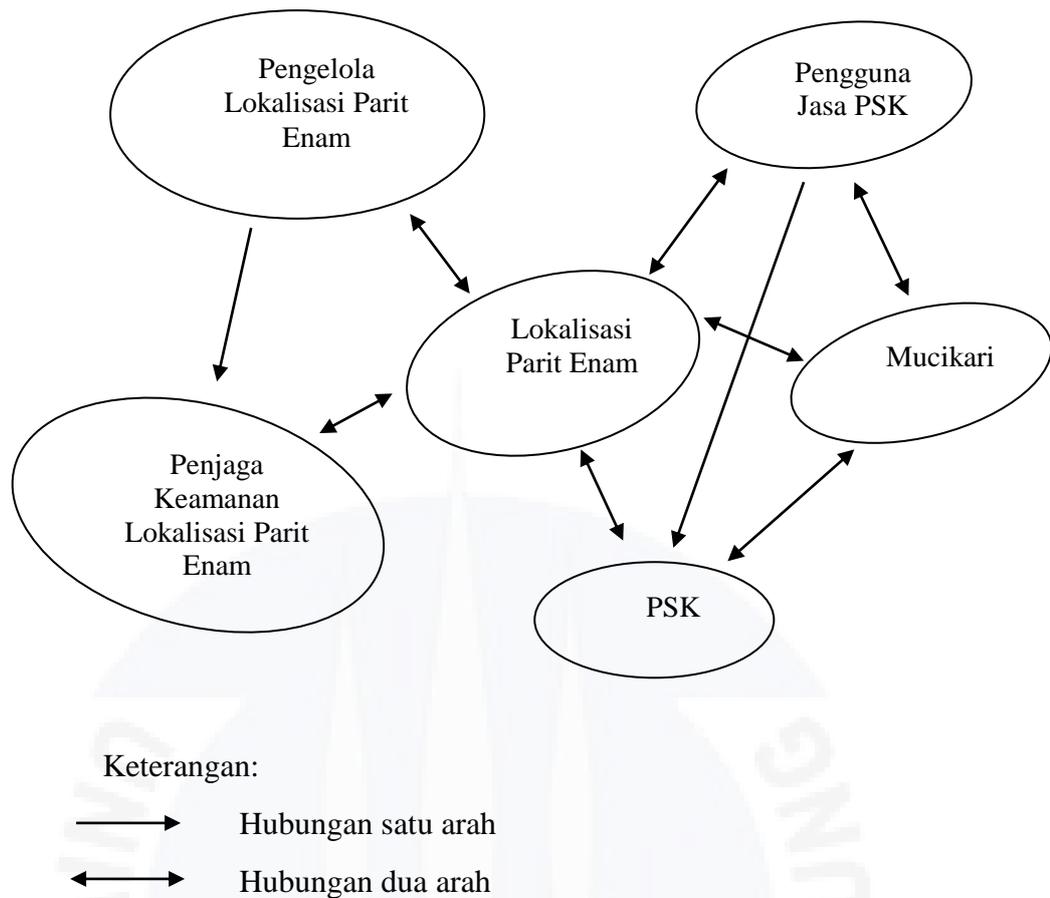
No	Aktor Jaringan Sosial di Parit Enam	Peran
1	PSK	1. Melayani pengguna jasa seperti melakukan hubungan suami istri, menemani karaoke, dan curhat.
2	Mucikari	1. Perantara antara pengguna jasa dengan PSK. 2. Pengasuh dan pemilik PSK. 3. Pemilik rumah bordir. 4. Mengkoordinir semua aktivitas prostitusi pada PSK seperti masalah tempat, harga, cara berpakaian, serta cara memuaskan tamu.
3	Pengguna Jasa	1. Pihak yang dilayani oleh PSK. 2. Pihak yang memesan PSK. 3. Pihak yang dapat menjadi media informasi bagi pengguna jasa lainnya mengenai adanya lokasi di Parit Enam.

No	Aktor Jaringan Sosial di Parit Enam	Peran
4	Pengelola Lokalisasi Parit Enam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketua RT di lokalisasi Parit Enam. 2. Pihak yang mengurus lokalisasi meliputi seluruh aktivitas yang berkaitan dengan lokalisasi Parit Enam. 3. Informan kunci mengenai segala informasi tentang lokalisasi Parit Enam.
5	Penjaga Keamanan Lokalisasi Parit Enam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pihak yang menjaga keamanan dan ketertiban di lokalisasi Parit Enam. 2. Pihak yang menjadi penengah PSK maupun mucikari yang berkonflik. 3. Pihak yang dapat menggantikan peran pengelola apabila pengelola tidak ada di tempat.

Sumber Data: Hasil Pengolahan Data Peneliti Tahun 2019

Pada penelitian ini, jika disimpulkan maka akan terlihat hubungan antara aktor-aktor yang tergabung dalam jaringan sosial di lokalisasi Parit Enam sebagai berikut:

Berdasarkan gambar 5.1 menunjukkan bahwa lokalisasi Parit Enam memiliki beberapa aktor yang membentuk jaringan sosial didalamnya. Hubungan antar aktor tersebut memiliki tujuan masing-masing sesuai dengan kepentingan yang dimiliki. Adapun aktor-aktor tersebut meliputi pengelola lokalisasi, penjaga keamanan lokalisasi, PSK, mucikari, dan pengguna jasa PSK. Kelima aktor yang menjadi pendukung bertahannya lokalisasi Parit Enam memiliki hubungan masing-masing dengan lokalisasi tersebut.



Gambar 5.1 Hubungan antara aktor jaringan sosial di lokasi Parit Enam

Adapun hubungan antara lokasi Parit Enam dengan pengelola lokasi yaitu lokasi tersebut dikelola oleh pengelola lokasi. Semua aktivitas maupun informasi mengenai lokasi tersebut menjadi tanggungjawab pengelola. Baik mengenai PSK maupun mucikari, pengelola juga ikut bertanggungjawab. Tidak hanya dengan lokasi Parit Enam, pengelola lokasi juga memiliki hubungan dengan penjaga keamanan lokasi. Hubungan yang terbentuk adalah ketika pengelola

lokalisasi tidak berada di tempat maka tugasnya sebagai pengelola akan dilimpahkan pada penjaga keamanan.

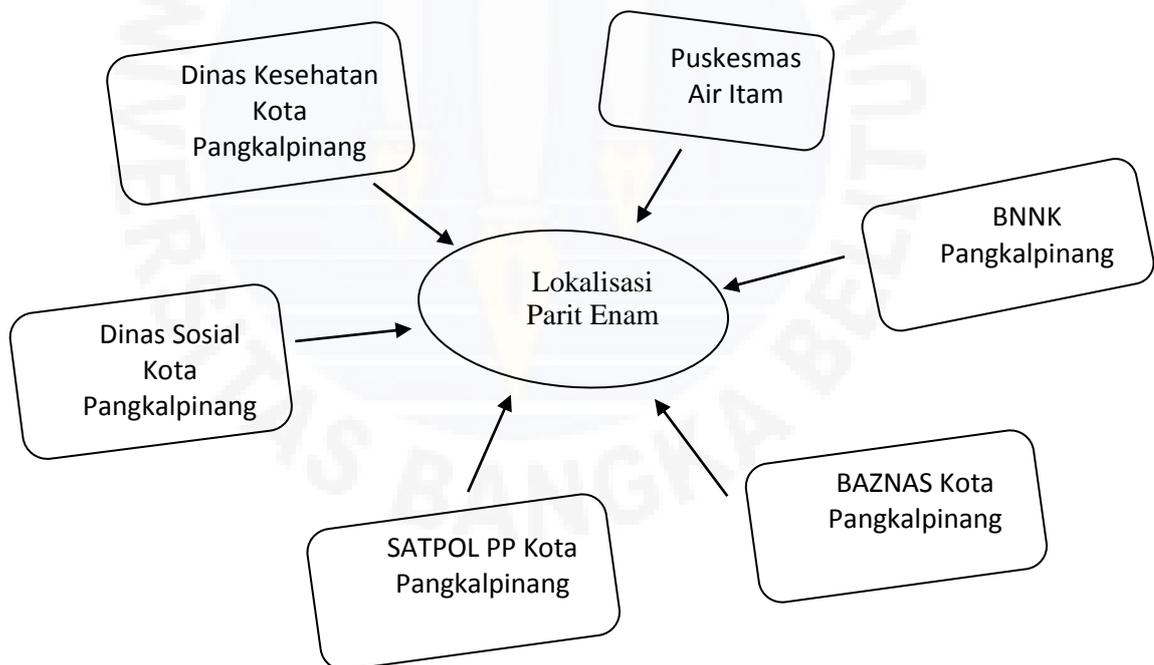
Hubungan antara lokalisasi Parit Enam dengan penjaga keamanan adalah lokalisasi tersebut dijaga dan diamankan olehnya. Semua aktivitas yang dirasa berlawanan seperti konflik yang terjadi antar PSK maupun mucikari menjadi tanggungjawabnya sebagai penengah. Lokalisasi Parit Enam juga memiliki hubungan dengan PSK, sebab tanpa PSK maka lokalisasi tersebut tidak akan bertahan. Lokalisasi Parit Enam yang identik dengan bisnis prostitusi didalamnya tentu membutuhkan PSK. Hal ini bertujuan sebagai pendukung utama dalam mempertahankan jaringan sosial di lokalisasi Parit Enam.

Selain memiliki hubungan dan kepentingan terhadap ketiga aktor di atas, lokalisasi Parit Enam juga memiliki hubungan dengan mucikari. Adapun hubungan yang terbentuk adalah rumah bordir yang ada di lokalisasi merupakan milik para mucikari. Rumah bordir adalah fasilitas meliputi tempat tinggal PSK dan tempat melakukan aktivitas seksual pada PSK dengan pengguna jasa. Selain sebagai penyedia rumah bordir, mucikari juga berperan sebagai perantara antara pengguna jasa dengan PSK. Pengguna jasa yang ingin menggunakan jasa PSK harus memberikan uang terlebih dahulu pada mucikari.

Aktor yang tergabung dalam jaringan sosial lokalisasi Parit Enam selanjutnya adalah pengguna jasa PSK. Adapun hubungan yang terbentuk adalah pengguna jasa PSK sebagai aktor yang membutuhkan jasa seksual

dari PSK yang ada di lokasi Parit Enam. Tidak hanya sebagai konsumen atau pelanggan, pengguna jasa PSK ini juga dapat memberikan keuntungan pada lokasi Parit Enam. Keuntungan yang diperoleh adalah melalui pengguna jasa dapat menjadi media informasi bagi pengguna jasa PSK lainnya mengenai lokasi Parit Enam.

Berbicara mengenai hubungan, peneliti juga menyimpulkan hubungan yang terbentuk antara lokasi Parit Enam dengan beberapa *stakeholders* yang ada di Kota Pangkalpinang. Adapun hubungan yang terbentuk antara lokasi Parit Enam dengan beberapa *stakeholders* di Kota Pangkalpinang sebagai berikut:



Gambar 5.2 Hubungan antara lokasi Parit Enam dengan *stakeholders*

Berdasarkan gambar 5.2 menunjukkan bahwa ada 6 stakeholders yang memiliki hubungan sosial dengan lokasi Parit Enam. Hubungan sosial yang terbentuk memiliki tujuan masing-masing sesuai dengan visi misi dari stakeholders tersebut. *Pertama* yaitu Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kota Pangkalpinang. Hubungan yang terbentuk berupa diberikannya keterampilan menjahit beserta modal kepada para PSK. Hal ini bertujuan untuk mendorong minat para PSK agar dapat membuka usaha sendiri di tempat tinggalnya. *Kedua* yakni Dinas Kesehatan Kota Pangkalpinang. Hubungan yang terjalin berupa pengadaan sosialisasi tentang kesehatan, pemeriksaan kesehatan, serta pemberian kondom terhadap para PSK. Hal ini bertujuan untuk mengurangi terinfeksi penyakit kelamin pada PSK.

Ketiga yaitu Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Kelurahan Air Itam. Hubungan yang terbentuk tidak jauh berbeda dengan Dinas Kesehatan Kota Pangkalpinang, hanya rentan waktunya saja yang berbeda dalam mengunjungi lokasi tersebut. demikian juga dengan tujuannya yakni untuk mengurangi terjangkitnya penyakit kelamin pada PSK. *Empat* adalah Badan Narkotika Nasional Kota (BNNK) Pangkalpinang. Hubungan sosial yang terwujud berupa adanya sosialisasi mengenai narkoba terhadap para PSK. Tujuan dari diadakan sosialisasi ini adalah untuk mencegah para PSK agar tidak menggunakan narkoba.

Lima yaitu Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Pangkalpinang. BAZNAS mencoba menjalin hubungan sosial dengan lokasi Parit Enam yang bertujuan untuk memerdekakan para PSK yang

dianggap hamba sahaya. Adapun cara yang dilakukan adalah dengan membayar para PSK sesuai dengan permintaan mucikari yang kemudian dikembalikan ke daerah asalnya. *Enam* adalah Satuan Polisi Pamong Praja (SATPOL PP) Kota Pangkalpinang. Peran yang dilakukan oleh SATPOL PP ini bertujuan menjaga ketertiban di lingkungan masyarakat termasuk lokalisasi Parit Enam. Adapun hubungan yang terbentuk antara SATPOL PP dengan lokalisasi Parit Enam yaitu melakukan razia terhadap PSK atau pengguna jasa yang menggunakan narkoba. Tidak hanya itu, SATPOL PP juga melakukan pemeriksaan terhadap PSK yang berusia di bawah umur termasuk di bawah usia 20 tahun. Jika ditemukan PSK yang berusia 20 tahun maka PSK tersebut akan dikembalikan ke daerah asal.

Berdasarkan hubungan sosial antara lokalisasi Parit Enam dengan beberapa *stakeholders* di atas menunjukkan bahwa peran yang dilakukan *stakeholders* tersebut memiliki satu tujuan yang sama. Adapun tujuannya adalah untuk mengurangi permasalahan sosial yang ada di Kota Pangkalpinang dengan cara preventif dan persuasif.

C. Bentuk-bentuk Jaringan Sosial di Lokalisasi Parit Enam

Mengacu pada hasil pembahasan di atas, peneliti akan menganalisis hasil pembahasan tersebut dengan teori Jaringan Sosial Ruddy Agusyanto. Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa jaringan sosial merupakan suatu jaringan yang menggunakan hubungan sosial antar individu/ kelompok sebagai pengikat dalam jaringan tersebut. Hubungan tersebut dimaksud

sebagai alat untuk menginterpretasi motif-motif perilaku sosial dari orang-orang yang terlibat di dalamnya.

Pada bab sebelumnya juga telah dijelaskan bahwa jaringan sosial dapat dilihat sebagai sejumlah kecil titik-titik yang dihubungkan oleh garis-garis. Adapun dalam penelitian ini, jaringan sosial yang diteliti oleh peneliti adalah jaringan sosial pada PSK perempuan di lokasi Parit Enam. Adanya PSK perempuan, mucikari, pengguna jasa, pengelola, dan penjaga keamanan lokasi Parit Enam merupakan titik-titik yang menggambarkan terbentuknya jaringan sosial di Parit Enam. Sementara itu, adanya hubungan sosial diantara kelima titik tersebut menunjukkan terbentuknya garis yang menghubungkan titik-titik tersebut. Dengan kata lain, melalui kelima titik tersebutlah jaringan sosial di lokasi Parit Enam dapat terbentuk dan bertahan hingga saat ini.

Jaringan sosial di lokasi Parit Enam yang masih eksis hingga sekarang tentu memiliki tujuan tersendiri bagi aktor-aktor yang terlibat didalamnya. Pada bab sebelumnya, Agusyanto telah membagi tiga jenis jaringan sosial ditinjau dari tujuan hubungan sosial yang membentuk jaringan sosial. Adapun ketiga jaringan sosial tersebut meliputi jaringan *interest* (kepentingan), jaringan *sentiment* (emosi), dan jaringan *power* (kekuasaan). Di bawah ini peneliti akan mengaitkan ketiga jaringan tersebut dengan rumusan masalah yang ada pada penelitian ini. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

1. Jaringan *interest* (kepentingan)

Jaringan kepentingan merupakan suatu jaringan dimanahubungan-hubungan sosial yang membentuknya adalah bermuatan kepentingan. Kepentingan dalam penelitian ini adalah adanya keinginan-keinginan yang dilakukan oleh PSK di lokasi Parit Enam dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Tidak hanya memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, ternyata ada juga keinginan para PSK untuk memenuhi gaya hidup yang mewah.

Sangat disayangkan bahwa untuk memenuhi keinginan-keinginan tersebut, perempuan-perempuan ini memilih bekerja sebagai PSK. Padahal usia yang dimiliki oleh PSK di lokasi Parit Enam termasuk dalam usia yang produktif, sehingga memungkinkan mereka untuk dapat bekerja yang lebih layak. Selain itu perempuan-perempuan yang menjadi PSK di lokasi Parit Enam memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Ditambah lagi dengan adanya masalah keluarga seperti hancurnya rumah tangga, kurangnya kontrol sosial dan interaksi dalam keluarga mendorong mereka untuk menjadi PSK. Bekerja sebagai PSK memang suatu pekerjaan yang memperoleh uang secara instan, dan ini menjadi salah satu daya tarik perempuan untuk menjadi PSK di lokasi Parit Enam.

Perempuan-perempuan yang menjadi PSK di lokasi Parit Enam harus tinggal di rumah bordir yang sudah disediakan oleh mucikari. Mucikari yang ada di lokasi Parit Enam juga memiliki kepentingan sebagai penyedia rumah bordir tersebut. Keinginan untuk mendapatkan

uang secara instan dan mudah turut dilakukan oleh mucikari melalui adanya sistem bagi hasil dengan PSK yang diasuhnya. Adanya pembagian 50% dari tarif minimal sebesar Rp 300.000 atau setiap uang bernilai Rp 150.000 yang dihasilkan oleh PSK harus diberikan kepada mucikari.

Tidak hanya PSK dan mucikari, adanya pengguna jasa merupakan salah satu aktor penting bagi PSK dan mucikari dalam mendapatkan uang. Pengguna jasa PSK memiliki kepentingan berupa adanya keinginan untuk memuaskan kepuasan seksualnya melalui PSK. Begitu juga dengan pengguna jasa atau biasa dipanggil tamu yang ada di lokasi Parit Enam. Selain untuk memuaskan kepuasan seksualnya, para tamu juga menghibur diri dengan berkaraoke dan curhat kepada PSK di lokasi Parit Enam.

Selain ketiga aktor di atas, adanya pengelola dan penjaga keamanan di lokasi Parit Enam menunjukkan bahwa jaringan kepentingan disana memang benar adanya. Peran sebagai pengelola dan penjaga keamanan di lokasi Parit Enam menggambarkan bahwa adanya kepentingan-kepentingan tersendiri bagi kedua aktor tersebut. Kepentingan untuk mendapat keuntungan dari setiap PSK, dimana setiap PSK harus memberikan uang bulanan kepada mereka.

2. Jaringan *sentiment* (emosi)

Jaringan emosi adalah suatu jaringan dimana hubungan sosial yang membentuknya bermuatan perasaan. Hubungan-hubungan sosial itu sendiri yang menjadi tujuan dari tindakan sosial seperti dalam pertemanan, percintaan atau kekerabatan, dan sejenisnya. Tindakan sosial berupa pilihan

perempuan-perempuan yang memilih bekerja sebagai PSK di Parit Enam ternyata melalui hubungan sosialnya dengan teman dan sepupu mereka.

Adapun perempuan yang menjadi PSK di lokasi Parit Enam melalui hubungan sosialnya berupa pertemanan seperti antara Daryani, Puput, Citra, dan Angel dengan temannya yang sudah lama menjadi PSK. Sama halnya dengan adanya hubungan kekerabatan antara Amel dan sepupunya yang sudah lama menjadi PSK, menjadi terbentuknya jaringan emosi di lokasi Parit Enam. Kedua bentuk hubungan sosial tersebut secara tidak langsung telah menjadi media informasi bagi Daryani, Puput, Citra, Angel, dan Amel untuk menjadi PSK di lokasi Parit Enam.

Jaringan emosi ini akan tetap berlangsung selama memiliki hubungan sosial dengan para PSK yang ada di lokasi Parit Enam. Jaringan emosi didukung oleh faktor-faktor yang melatarbelakangi perempuan menjadi PSK di lokasi Parit Enam. Faktor-faktor tersebut seperti rendahnya tingkat pendapatan dan pendidikan. Memiliki pendapatan dan pendidikan yang rendah biasanya menjadi alasan yang digunakan oleh mereka yang memilih bekerja sebagai PSK.

3. Jaringan *power* (kekuasaan)

Jaringan kekuasaan adalah jaringan yang hubungan sosialnya bermuatan kekuasaan. Jaringan ini terjalin secara sengaja atau diatur dan dibuat permanen. Kekuasaan yang ada di Parit Enam ditunjukkan dengan adanya peraturan tersendiri oleh pengelola dan mucikari yang mengatur berjalannya jaringan sosial didalamnya.

Peraturan yang dibuat oleh pengelola lokalisasi Parit Enam meliputi adanya pembatasan usia minimal untuk menjadi PSK yakni harus berusia 20 tahun ke atas. PSK juga harus memberi kartu identitas berupa fotokopi Kartu Tanda Penduduk (KTP) atau Surat Keterangan Sementara (SKTS), foto berukuran 3 kali 4, dan mengisi surat pernyataan menjadi PSK. Selain itu juga para PSK dilarang berasal dari Bangka Belitung. Secara tidak langsung peraturan ini menjadi pengikat antara PSK dengan pengelola. Dengan demikian juga tidak semua perempuan dapat menjadi PSK di lokalisasi Parit Enam karena adanya pihak yang mengatur jalannya seseorang menjadi PSK di lokalisasi Parit Enam.

Mucikari juga memiliki kekuasaan dalam membentuk jaringan sosial yang ada di lokalisasi Parit Enam. Kekuasaan yang dimaksud tercermin pada cara mucikari memperoleh PSK di lokalisasi Parit Enam. Adanya pemberian fasilitas tempat tinggal, pakaian, makanan, kendaraan, dan pinjaman uang diberikan mucikari kepada PSK jika ia mau tinggal di Parit Enam. Ketika PSK tersebut bersedia untuk tinggal, maka semua yang dijanjikan tersebut akan diberikan mucikari kepada para PSK. Namun para PSK tidak dapat memiliki hasil uang yang didapat sepenuhnya karena banyak sekali bagian yang harus dibagi pada mucikari, pengelola, dan penjaga keamanan di Parit Enam.

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa adanya pembagian uang setiap Rp 150.000 harus diberikan pada mucikari, dan adanya uang bulanan pada pengelola dan penjaga keamanan. PSK tentu tidak boleh melawan aturan tersebut karena itu sudah diatur ketika mereka sudah menjadi PSK di

lokalisasi Parit Enam. Secara umum sudah kita ketahui bahwa setiap peraturan yang berlaku harus ditaati dan akan dikenai sanksi jika ada yang melanggar. Sama halnya dengan PSK yang ada di lokasi Parit Enam, ketika para PSK tidak dapat membayar uang tersebut mereka juga akan dikenai sanksi seperti dilarang pulang. Biasanya para PSK juga sering meminjam uang pada mucikari, sehingga apabila mereka ingin pulang atau berhenti menjadi PSK di Parit Enam harus melunasi dahulu hutang-hutang mereka. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kekuasaan yang dipegang oleh mucikari, pengelola dan penjaga keamanan di lokasi Parit Enam.

Tidak hanya itu, PSK yang hanya diperbolehkan melayani para tamu di lokasi Parit Enam saja sudah menjadi aturan yang berlaku disana. Tidak adanya pemberian izin keluar pada para PSK menjadi salah satu bentuk kekuasaan dari mucikari. Sekalipun hanya menemani tamu jalan-jalan, mucikari tetap tidak mengizinkan PSK-nya dibawa keluar dari lokasi Parit Enam. Dengan demikian, jaringan kekuasaan yang ada di lokasi Parit Enam terbentuk oleh adanya kekuasaan yang dimiliki mucikari, pengelola, dan penjaga keamanan di lokasi Parit Enam.

Mengacu pada pembahasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa ketiga jenis jaringan sosial yang dibagi oleh Ruddy Agusyanto memiliki hubungan masing-masing dengan hasil penelitian ini. Pertama yaitu jaringan *interest* (kepentingan), adanya keinginan dari PSK untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Setelah itu adanya keinginan memenuhi gaya

hidup mewah yang menjadi suatu kepentingan dalam membentuk jaringan sosial di lokasi Parit Enam.

Kedua yakni jaringan *sentiment* (emosi), adanya hubungan sosial berupa pertemanan dan kekerabatan oleh PSK dengan teman dan kerabatnya diluar jaringan lokasi Parit Enam. Hubungan sosial tersebut pada akhirnya membentuk suatu jaringan sosial baru, dimana salah satu sebagai penyedia masuknya ke dalam jaringan sosial di lokasi Parit Enam. Satunya sebagai pelaku yang ingin masuk. Maksudnya adalah hubungan sosial baru antara teman dan kerabat dari para PSK dengan para aktor di lokasi Parit Enam seperti mucikari, pengguna jasa, pengelola, dan penjaga keamanan.

Ketiga adalah jaringan *power* (kekuasaan), adanya keterkaitan antara mucikari, pengelola, dan penjaga keamanan di lokasi Parit Enam dibuat secara disengaja. Aturan-aturan yang berlaku pun menjadi salah satu bentuk adanya jaringan kekuasaan mereka terhadap PSK di lokasi parit Enam.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, peneliti mencoba memilahkan jaringan tersebut dalam bentuk tabel. Berikut akan ditampilkan bentuk-bentuk jaringan sosial di lokasi Parit Enam:

Tabel 5.3 Bentuk-bentuk Jaringan Sosial di Lokalisasi Parit Enam

No	Jenis Jaringan Sosial	Keterangan
1	Jaringan <i>interest</i> (kepentingan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan memenuhi gaya hidup mewah oleh PSK. Keinginan tersebut menjadi sebuah kepentingan karena adanya unsur kebutuhan yang harus dipenuhi bagi perempuan yang menjadi PSK di Parit Enam. 2. Adanya kepentingan dari mucikari sebagai penyedia rumah bordir, perantara antara PSK dan pengguna jasa, serta pemilik PSK. 3. Adanya kepentingan dari pengguna jasa berupa keinginan untuk memuaskan kepuasan seksualnya serta menghibur diri melalui PSK yang ada di Parit Enam. 4. Adanya kepentingan dari pengelola dan penjaga keamanan lokalisasi Parit Enam berupa gaji yang diterima setiap satu bulan sekali oleh mucikari dari hasil kerja PSK.
2	Jaringan <i>sentiment</i> (emosi)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya hubungan sosial melalui pertemanan dan kekerabatan oleh PSK di Parit Enam. 2. Melalui hubungan pertemanan seperti antara pertemanan informan berinisial DY, PP, CT, dan AG dengan teman-temannya yang sudah lama menjadi PSK di Parit Enam. 3. Melalui hubungan kekerabatan seperti antara informan yang berinisial AM dengan sepupunya yang sudah lama menjadi PSK di Parit Enam.
3	Jaringan <i>power</i> (kekuasaan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya kekuasaan dari pengelola berupa peraturan yang harus ditaati oleh semua pihak baik PSK, mucikari, pengguna jasa, dan masyarakat umum. 2. Adanya kekuasaan dari mucikari selaku penyedia rumah bordir dan pemilik PSK, yang pada akhirnya PSK juga harus tunduk pada mucikari.

Sumber Data: Hasil Pengolahan Data Peneliti Tahun 2019

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Eksistensi lokalisasi Parit Enam yang menjadi sebuah lokalisasi prostitusi di Kota Pangkalpinang, menjadi bukti bahwa didalamnya terdapat jaringan sosial yang dibangun dan dipertahankan oleh aktor prostitusi. Jaringan sosial yang ada pada Pekerja Seks Komersial (PSK) perempuan di lokalisasi Parit Enam dibangun oleh beberapa aktor praktik prostitusi yaitu PSK, mucikari, pengguna jasa PSK, pengelola, dan penjaga keamanan. Aktor yang dimaksud tersebut merupakan komponen-komponen dalam menjalankan aktivitas prostitusi di lokalisasi Parit Enam.

Jaringan sosial yang ada pada PSK perempuan di lokalisasi Parit Enam dilatarbelakangi oleh beberapa penyebab yang terjadi pada PSK. Adapun penyebab atau faktor-faktor yang membuat perempuan menjadi PSK di lokalisasi Parit Enam disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama yakni faktor ekonomi seperti rendahnya tingkat pendapatan yang didapat dan hasilnya pun tidak sebanding dengan kebutuhan yang akan dipenuhi. Faktor selanjutnya adalah faktor pendidikan seperti rendahnya tingkat pendidikan yang dicapai seperti tamat SD dan SMP. Setelah itu adanya faktor gaya hidup seperti keinginan untuk memiliki gaya hidup yang mewah namun dengan cara yang praktis. Terakhir yaitu adanya permasalahan dalam keluarga, seperti luntarnya

hubungan rumah tangga yang mengakibatkan perceraian. Selain itu kurangnya kontrol sosial dari anggota keluarga sehingga menyebabkan anak bebas untuk melakukan aktivitasnya termasuk menjadi PSK.

Teori jaringan sosial Ruddy Agusyanto yang digunakan oleh peneliti dalam menganalisis penelitian ini terdiri dari 3 jaringan, yang pada akhirnya ketiga jaringan tersebut memiliki hubungan pada hasil penelitian ini. *Pertama*, jaringan *interest* (kepentingan) yang didalamnya terdapat kepentingan-kepentingan dari setiap aktor di lokalisasi Parit Enam. *Kedua*, jaringan *sentiment* (emosi) yang terbentuk oleh hubungan sosial dari aktor utama yaitu PSK melalui pertemanan dan kekerabatan. *Ketiga*, jaringan *power* (kekuasaan) yang didalamnya terdapat kekuasaan oleh pengelola lokalisasi Parit Enam dan mucikari.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, adapun saran yang dapat peneliti berikan terkait dengan jaringan sosial yang ada pada PSK perempuan di Parit Enam Kota Pangkalpinang yaitu:

1. Bagi pihak pengelola lokalisasi Parit Enam diharapkan dapat memberikan aktivitas seperti melakukan senam pagi, gotong royong, dan perlombaan saat 17-an terhadap PSK. Hal ini bertujuan untuk membangun rasa solidaritas dan kerja sama terhadap masyarakat umum.

2. Bagi masyarakat diharapkan dapat mengubah pola pikir mengenai alasan seseorang memilih pekerjaan sebagai PSK. Alasan tersebut dapat dilihat melalui faktor-faktor yang melatarbelakangi perempuan bekerja sebagai PSK seperti yang telah dijelaskan pada hasil penelitian ini.
3. Bagi Pemerintah Kota Pangkalpinang diharapkan agar lebih bijak dan serius dalam mengatasi permasalahan sosial seperti masalah prostitusi. Cara yang dilakukan seperti misalnya dengan memberikan pelatihan keterampilan sesuai dengan bakat yang dimiliki kepada para PSK secara rutin.

